

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan usaha untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan ibu dapat dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI). AKI adalah jumlah kematian ibu selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas yang disebabkan oleh faktor-faktor terkait kehamilan, persalinan, dan nifas, bukan karena kecelakaan atau kejadian tak terduga lainnya, per 100.000 kelahiran hidup. Menurunkan AKI juga merupakan tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor tiga, yang bertujuan agar setiap negara yang menyetujui SDGs tahun 2030 dapat mengurangi AKI menjadi di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup (Tanuwijaya & Susanto, 2022). Meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk mengurangi angka kematian ibu, masalah ini masih menjadi permasalahan kesehatan yang penting, terutama di negara-negara dengan sumber daya terbatas.

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan dan infeksi, yang sering kali terjadi karena anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK) selama kehamilan. Ibu hamil dengan anemia memiliki risiko kematian 3,6 kali lebih tinggi daripada ibu hamil tanpa anemia (Waridah, 2019). Dampak anemia pada ibu hamil dapat dilihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian ibu, peningkatan angka kesakitan dan kematian janin, serta risiko berat badan lahir rendah (Vina Noufal Fauzia dkk., 2024).

Anemia pada ibu hamil adalah kondisi di mana kadar sel darah merah atau hemoglobin berada di bawah 11 gr/dl pada trimester 1 dan 3, atau di bawah 10,5 gr/dl pada trimester 2. Kondisi ini dapat mengganggu kemampuan darah untuk membawa oksigen ke seluruh tubuh dan berdampak pada kesehatan ibu hamil (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2016, sekitar 500 juta orang di seluruh dunia terkena anemia. Di Asia, diperkirakan terdapat sekitar 24.800 ibu hamil yang mengalami anemia, terutama akibat kekurangan zat besi. Data dari Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi anemia defisiensi besi pada ibu hamil di Indonesia masih tinggi, mencapai 40,1%. Kondisi ini menunjukkan bahwa anemia cukup tinggi di Indonesia dan mendekati masalah kesehatan masyarakat yang serius, dengan prevalensi anemia lebih dari 40% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Anemia saat hamil dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kekurangan nutrisi, terutama zat besi atau folat, serta kondisi kesehatan yang mendasarinya. Penting untuk diingat bahwa anemia dapat menjadi faktor risiko kematian ibu karena dapat menyebabkan komplikasi dan memperburuk kondisi kesehatan yang ada.

Dampak dari anemia pada ibu hamil bisa sangat penting. Anemia selama kehamilan dapat menyebabkan masalah seperti kelahiran prematur, bayi lahir dengan berat rendah, dan meningkatkan risiko kematian bagi ibu dan bayi baru lahir. Selain itu, kondisi ini juga bisa berdampak pada perkembangan pikiran dan kesehatan anak dalam jangka panjang (Farhan & Dhanny, 2021). Anemia pada ibu

hamil bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda, dan faktor-faktor ini dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap kemungkinan terjadinya anemia selama kehamilan. Beberapa faktor yang bisa memengaruhi anemia pada ibu hamil termasuk usia, jumlah kelahiran sebelumnya, status gizi, jarak antara kehamilan, riwayat keguguran, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan (Demsas, 2018).

Usia ibu saat hamil dapat memengaruhi kemungkinan terjadinya anemia. Wanita yang hamil pada usia remaja atau di atas 35 tahun cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami anemia. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor nutrisi, perubahan fisiologis, atau hal-hal terkait dengan rentang usia tertentu (Humaira, 2022). Jumlah kelahiran sebelumnya, yang disebut paritas, juga dapat berdampak pada risiko anemia selama kehamilan. Jarak yang singkat antara kehamilan dapat menyebabkan tubuh kekurangan zat besi dan meningkatkan risiko anemia pada kehamilan berikutnya. Kondisi gizi juga berperan penting. Asupan nutrisi yang cukup sangat penting untuk menjaga kadar zat besi yang sehat selama kehamilan. Kekurangan gizi, termasuk kurangnya asupan zat besi atau nutrisi penting lain seperti asam folat dan vitamin B12, dapat meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil (Kushargina, dkk., 2023).

Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi risiko anemia pada ibu hamil meliputi jarak antara kehamilan yang pendek, riwayat abortus sebelumnya, dan faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan dan status pekerjaan (Oktrina Gustanella & Hadi Pratomo, 2021). Terbatasnya akses terhadap pendidikan dan status pekerjaan dapat menyebabkan kekurangan gizi dan pelayanan kesehatan,

meningkatkan risiko anemia. Status pekerjaan ibu hamil juga dapat memiliki dampak positif dan negatif terhadap risiko anemia. Status pekerjaan yang memerlukan aktivitas fisik atau paparan kondisi berbahaya dapat meningkatkan risiko kelelahan dan komplikasi selama kehamilan, termasuk anemia. Stres akibat status pekerjaan dan kurangnya waktu istirahat serta perawatan diri juga dapat berkontribusi pada peningkatan risiko anemia (Rizkah, 2017).

Di Indonesia, anemia pada ibu hamil merupakan masalah yang banyak dialami. Berdasarkan data survei kesehatan nasional, tingkat kejadian anemia pada ibu hamil bervariasi di berbagai daerah di Indonesia. Prevalensi anemia dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti status ekonomi, pola makan, akses ke layanan kesehatan, dan praktik budaya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Terdapat berbagai faktor yang berkontribusi pada tingginya prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia, termasuk kurangnya asupan makanan kaya zat besi, rendahnya konsumsi nutrisi penting seperti asam folat dan vitamin B12, keterbatasan akses ke layanan kesehatan berkualitas, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya nutrisi yang tepat selama kehamilan (Fauzianty & Sulistyaningsih, 2022). Selain itu, praktik budaya tertentu, seperti larangan atau pembatasan makanan selama kehamilan, juga dapat meningkatkan risiko anemia. Beberapa ibu hamil menghindari makanan yang kaya zat besi atau nutrisi penting lainnya karena alasan budaya atau kepercayaan yang salah (Huda dkk., 2019).

Menurut data Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil di DIY pada tahun tersebut mencapai 13,8%. Di Kabupaten

Bantul, prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 17,13%. Terdapat 1.849 ibu hamil yang mengalami anemia. Pada tahun 2022, Puskesmas Pleret mencatatkan prevalensi anemia pada ibu hamil tertinggi di Kabupaten Bantul dari 27 puskesmas yang ada (Profil Kesehatan Kabupaten Bantul, 2023). Terjadi penurunan angka dibandingkan tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2020, jumlah ibu hamil dengan anemia mencapai 16,86%, dan pada tahun 2022, angka tersebut turun menjadi 14,2%.

Puskesmas Pleret, salah satu fasilitas kesehatan di Kabupaten Bantul, melaporkan bahwa pada tahun 2022, sebanyak 774 ibu hamil menjalani pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) di puskesmas tersebut. Dari jumlah tersebut, sekitar 33% atau 256 ibu hamil terdiagnosa mengalami anemia. Angka kejadian anemia di puskesmas ini menjadi fokus penting dalam upaya penanggulangan kematian ibu. Peran puskesmas sangat penting dalam menyediakan layanan kesehatan bagi ibu hamil, terutama bagi mereka yang sulit mengakses layanan antenatal. Mendeteksi dan mengelola anemia memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesehatan ibu dan mengurangi risiko dampak negatif (Setiati, 2018).

Diperlukan pendekatan yang terpadu untuk mengatasi anemia di puskesmas dengan efektif. Langkah-langkah ini meliputi melakukan pemeriksaan anemia secara rutin selama kunjungan prenatal, memberikan konseling dan suplementasi nutrisi yang sesuai, serta memastikan akses yang baik ke layanan antenatal yang berkualitas (Endhang, 2022). Selain itu, penyedia layanan kesehatan di puskesmas memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya

deteksi dini dan penanganan anemia selama kehamilan, serta potensi dampaknya terhadap kesehatan dan kematian ibu (Luthfia, 2019). Kerjasama antara penyedia layanan kesehatan, pembuat kebijakan, dan stakeholder masyarakat sangat penting untuk menciptakan intervensi berkelanjutan dan sistem dukungan yang dapat mengatasi faktor-faktor yang berperan dalam anemia dan kematian ibu (Addinni, 2023).

Tindakan telah diambil di Puskesmas Pleret untuk mencegah anemia pada ibu hamil, termasuk pendidikan gizi, promosi konsumsi makanan kaya zat besi, pemberian suplemen zat besi dan asam folat, serta peningkatan akses ke layanan kehamilan yang baik. Meskipun demikian, kejadian anemia pada ibu hamil masih tinggi di wilayah tersebut. Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan, peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Pleret Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemantauan anemia pada ibu hamil di DIY tahun 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil di DIY mencapai 12,10%. Setelah melakukan studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, ditemukan bahwa pada tahun 2022 terdapat 12.960 ibu hamil di Bantul yang mengalami anemia, dengan jumlah tertinggi terjadi di Kecamatan Pleret sebanyak 256 ibu hamil (33%). Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menjawab pertanyaan, “Bagaimana Gambaran Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Pleret Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Gambaran Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Pleret Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan umur Ibu
- b. Diketuinya gambaran kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan paritas
- c. Diketuinya gambaran kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan status gizi
- d. Diketuinya gambaran kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan jarak kelahiran
- e. Diketuinya gambaran kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan usia kehamilan
- f. Diketuinya gambaran kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan riwayat abortus
- g. Diketuinya gambaran kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan tingkat pendidikan
- h. Diketuinya gambaran kejadian anemia pada ibu hamil berdasarkan status pekerjaan

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kesehatan pada ibu khususnya pada ibu hamil dengan anemia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan data dan informasi tentang gambaran kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Pleret tahun 2023.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bidan Puskesmas Pleret

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi tentang kejadian anemia pada ibu hamil dan acuan untuk mengevaluasi program kerja di Puskesmas Pleret.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Nama, Tahun, Tempat Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ni Kadek Sari Purnama Dewi 2020 di Puskesmas Sukawati I Gianyar	Gambaran Ibu Hamil dengan Anemia di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Sukawati I Gianyar	Penelitian deskriptif dengan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>total sampling</i> yaitu 162 responden. Populasi penelitian ini seluruh ibu hamil yang berkunjung di Puskesmas Sukawati I Gianyar, jenis data yaitu sekunder rekam medis.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian anemia sebesar 24,90%, berdasarkan paritas pada multigravida sebanyak 89 orang (54,94%), berdasarkan usia kehamilan pada trimester III sebanyak 90 orang (55,5 %) anemia terbanyak terjadi pada ibu hamil dengan umur 20 – 35 tahun sebanyak 133 orang (82,10 %), berdasarkan status gizi baik sebanyak 127 orang (78,40%), berdasarkan jumlah zat besi yang diterima 60 tablet sebanyak 71 responden (43,82%), berdasarkan status pekerjaan sebagai IRT sebanyak 92 orang (56,79%), berdasarkan status pendidikan adalah pendidikan menengah sebanyak 138 orang (85,19%).	Konsep teori tentang anemia pada ibu hamil dan desain penelitian deskriptif.	Waktu dan tempat penelitian.
Windari, dkk. 2018 di Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kecamatan Jatiluhur Kabupaten Purwakarta	Desain penelitian <i>case control</i> . Besar responden yang diambil sebanyak 34 subjek.	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian anemia pada ibu hamil adalah umur ($p=0,002$, $OR=1,956$), asupan zat besi ($p=0,006$, $OR=0,16$), tingkat pendidikan ($p=0,020$, $OR=0,07$), pengetahuan ($p=0,001$, $OR=1,266$), dan kunjungan ANC ($p=0,001$, $OR=2,04$).	Konsep teori tentang anemia pada ibu hamil dan instrumen penelitian.	Waktu, cara analisis data dan tempat penelitian.
Desia 2017 di Puskesmas Tegalrejo	Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Tegalrejo	Penelitian observasional analitik dengan desain <i>case control</i> menggunakan data sekunder dari rekam medis dengan teknik <i>purposive random sampling</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anemia paling banyak terjadi pada ibu dengan usia kehamilan berisiko (81,4%). Faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil adalah usia kehamilan.	Konsep teori tentang anemia pada ibu hamil.	Waktu, cara analisis data dan tempat penelitian.